

## YEN ING TAWANG ANA LINTANG: KASUS BENTUK MUSIK KERONCONG GROUP CONGROCK 17 DI SEMARANG

Lucky Rachmawati Wuryanto<sup>1✉</sup> Tjetjep Rohendi Rohidi<sup>1</sup>, Tutik Tarwiyah<sup>2</sup>

1. Prodi Pendidikan Seni, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

2. Prodi Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

### Info Artikel

#### Sejarah Artikel:

Diterima 5 Oktober 2016

Disetujui 8 November 2016

Dipublikasikan 20 Desember 2016

#### Keywords:

Music Form, Keroncong, Congrock 17 Group

### Abstrak

Group Congrock 17 merupakan sebuah group musik yang mengembangkan musik keroncong menjadi sebuah karya musik kontemporer. Sejak tahun 1983, Congrock 17 telah melakukan inovasi-inovasi baru terhadap musik keroncong, yaitu dengan mengembangkan alat musik yang digunakan, harmonisasi atau progresi akord yang pastinya semua keluar dari pakemnya keroncong. Permasalahan penelitian, yaitu: (1) bagaimana profil group Congrock 17 di Semarang?; (2) bagaimana bentuk musik keroncong Yen Ing Tawang Ana Lintang group Congrock 17 di Semarang? Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan kritik seni holistic. Teknik pengumpulan data dengan: wawancara, dokumentasi dan observasi. Teknik analisis data ini diarahkan untuk: mendapatkan informasi secara menyeluruh tentang bentuk musik keroncong yang dikembangkan oleh group Congrock 17. Hasil penelitian menunjukan bahwa: pengembangan musik keroncong yang dilakukan oleh Congrock 17 ini berhasil menghasilkan suatu permainan keroncong yang nge-beat dan dinamis, sehingga tidak monoton dan melodi lagu menjadi lebih variatif dengan rentangan nada atau range yang sangat luas. Dan Bentuk lagu Yen Ing Tawang adalah A-A'-B'A'. Group Congrock 17 telah melakukan pengembangan pada iringan musik langgam Yen Ing Tawang Ana Lintang, hal itu dapat dilihat dari melodi, sistem nada, interval, harmonisasi atau progresi akornya, dan motif asimetris. Musik keroncong memiliki potensi yang cukup besar untuk beradaptasi dengan dinamika zaman. Saran yang dikemukakan peneliti adalah hendak adanya suatu campur tangan dari pemerintah dalam mendukung segala kegiatan seniman keroncong (HAMKRI) sebagai bentuk kerjasama dalam melestarikan keroncong. Melakukan pembelajaran keroncong di sekolah sebagai bentuk pemahaman akan pelestarian keroncong kepada generasi muda.

### Abstrac

Congrock 17 Group is a music group that develops keroncong music to be a contemporary work of music. Since 1983, Congrock 17 has been doing new innovations towards keroncong music by developing musical instruments which are being used, harmonization or accord progression that all must be out of the standard of keroncong. The objectives of this research are (1) to describe the profile of Congrock 17 Group in Semarang; (2) to describe the keroncong music form of Congrock 17 Group in Semarang? The methodology used in this research is qualitative research with holistic art critic approach. The process of collecting the data is done by interviewing, documenting and observing. This data analysis method is directed to: thoroughly getting information about the form of keroncong music that is developed by Congrock 17 group. The result of this research shows: This development succeeds in producing a keroncong recital that is rhythmic and dynamic, so that it is not monotonous and the melody of the songs becomes more variable with a wide range of tune. The form of the song Yen Ing Tawang is A-A' – B-A'. Congrock 17 Group has made development on the accompaniment of the song Yen Ing Tawang. It can be seen from the melody, tone system, interval, harmonization or the accord progression, and the asymmetric motive. Keroncong has considerable's potential to adapt of the dynamics. The opinion is to reinterpreting a existing good's creation, for the purposes of presentation, gave birth to a new creation. And the suggestion that is presented by the researcher is; it would be better if the government would like to get involved in supporting all of the keroncong artists (HAMKRI) activities as a cooperation in sustaining keroncong. Learning keroncong at school as a comprehension will sustain keroncong among youngsters.

© 2016 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Kampus Pascasarjana Unnes, Jalan Kelud Utara III Semarang 50237

E-mail: lucky57\_ok@yahoo.com

p-ISSN 2252-6900

e-ISSN 2502-4531

## PENDAHULUAN

Kesenian keroncong adalah kesenian tradisional yang sampai saat ini masih eksis di Semarang, namun karena adanya perubahan budaya serta kemajuan teknologi, kesenian keroncong mengalami suatu pengembangan dalam bentuk musik. Seiring dengan perkembangan peradaban manusia, sehingga seni dapat digolongkan sesuai perkembangannya, diantaranya: (1) Seni tradisional; (2) Seni modern; dan (3) Seni kontemporer (Dudung, 2014:1). Dampak adanya perubahan budaya, menggugah semangat seniman untuk melakukan suatu inovasi baru dalam mengembangkan bentuk musik keroncong. Salah satunya group Congrock 17 di Semarang. Group Congrock 17 menjadikan musik keroncong sebagai media pengembangan kreativitas mereka dalam mengolah musik, sekaligus sebagai media pembelajaran.

Konsep keroncong yang dibawa oleh group Congrock 17 sangat berbeda dengan musik keroncong pada umumnya. Musik keroncong yang dihadirkan lebih ngerock, ngebeat, juga menggunakan alat-alat elektrik seperti permainan musik modern. Pemain Congrock 17 selalu memainkan musik keroncong dengan “bebas”, kebebasan tersebut mengandung makna para pemain musik group Congrock 17 bebas dalam memadukan instrumen keroncong dengan alat musik band, kebebasan para pemusik group Congrock 17 dalam improvisasi di setiap permainan musik. Sehingga tidak jarang di tengah permainan musik group Congrock 17 memasukan genre musik lainnya, seperti: jazz, country, blues, pop, keroncong, langgam, stambul dan lainnya.

Tak jarang beberapa pengamat musik di Semarang, sering menyebut bentuk musik dari group Congrock 17 adalah musik kontemporer. Terlihat dari beberapa variasi nada, tempo serta harmonisasi yang dimainkan oleh Group Congrock 17. Seperti halnya dalam memainkan langgam keroncong Yen Ing Tawang, group Congrock 17 selalu menggunakan 10 alat musik (biola, cuk, cak, gitar, cello, flute, drum

set, bass elektrik dan saxophone), memberikan variasi tempo di setiap bagian lagu, nada dan harmonisasi atau progresi akor dengan menambahkan akor-akor baru.

Mulai dari awal karir main musik keroncong hingga sekarang, di setiap pertunjukan Congrock 17 selalu dijumpai satu lagu keroncong yang menjadi favoritnya dan selalu dimainkan oleh group Congrock 17 di bagian pembuka acara. Judul lagu keroncong tersebut adalah lagu langgam Yen Ing Tawang Ana Lintang. Lagu langgam Yen Ing Tawang Ana Lintang merupakan salah satu lagu keroncong yang berjenis “langgam” dengan ciptaan Andjar Any. Langgam Yen Ing Tawang Ana Lintang dalam karyanya Andjar Any termasuk lagu dengan pembawaan yang lembut, syahdu, lambat serta mendayu dengan pemaknaan syair lagu yang cukup menyedihkan. Namun, di tangan kreatif para personil group Congrock 17, lagu Yen Ing Tawang Ana Lintang ini berubah menjadi sebuah lagu nge-beat dan menggembirakan. Oleh karena itu selalu dimainkan bagian pembuka pertunjukan group Congrock 17.

Setiap grup keroncong maupun seniman mempunyai ciri khasnya sendiri termasuk ciri khas dari group Congrock 17 dalam menciptakan musikalisisasi dari permainan keroncong. Nantinya akan menjadi karakter dari karya-karyanya, seperti penggunaan alat musik tertentu, memasukkan beberapa unsur dari salah satu jenis musik tertentu atau lebih, penggunaan teknik vokal, cara berkostum dan lain-lain. Seniman bebas berekspresi dalam pengembangan musik keroncong ini, Ciri khas ini yang nantinya akan membedakan bentuk musik keroncong diantara group keroncong satu dengan yang lainnya, dan ciri khas masing-masing group mempunyai kelebihan dan keunikan tersendiri.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kritik seni *holistic*. Penulis menggunakan metode ini karena berhubungan langsung dengan bentuk atau gaya serta ekspresi *group Congrock 17* dalam mengkreasi sebuah musik tradisi (*keroncong*) dengan musik barat yang menghasilkan sebuah bentuk musik kontemporer dalam pertunjukan musik *group Congrock 17*. Bentuk atau gaya serta ekspresi merupakan bagian unsur dari sebuah karya seni sehingga penulis dapat menganalisis unsur-unsur seni melalui ekspresi menjadi cara orang menyampaikan pesan yang tersirat dari sebuah lagu. Dirangkai dalam bentuk musik secara sistematis, sehingga dapat dipandang sebagai wadah yang diisi oleh seorang komponis dan diolah sedemikian rupa hingga menjadi sajian musik yang hidup. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode kritik seni *holistic*, penulis dapat menganalisa secara detail akan bentuk musik *keroncong Yen Ing Tawang* pada *group Congrock 17* di Semarang.

Desain dan latar penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan latar di jalan Jl Pamularsih Tengah no 10 dengan bentuk musik *keroncong* dari *group Congrock 17* di Semarang. Fokus ini diambil karena untuk mengetahui bentuk musik kontemporer dari *group Congrock 17* yang mengkolaborasi antara musik *keroncong* dengan musik modern. Tingkat kreatifitas para pemain musik *group Congrock 17*.

Penentuan data dan sumber data dilakukan secara *snowball sampling technique*, sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara: wawancara, observasi dan dokumentasi. Keabsahan data dalam penelitian ini menentukan keabsahan (*validity*) dan keandalan (*reliability*) penelitian, atau secara keseluruhan dapat menentukan kepercayaannya (*trustworthiness*) (lihat Rohidi 2011:218). Untuk menjaga kepercayaannya, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Pada langkah analisisnya pertama dengan pengumpulan data, reduksi data dengan dipilah-

pilah atau difokuskan, kemudian penyajian data sampai menemukan kesimpulan atau verifikasi (Miles dan Huberman terjemahan Rohidi 2007: 20).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk pertunjukan musik adalah gambaran, wujud, susunan sesuatu yang dipertunjukan atau dipertontonkan seperti: bioskop, wayang dan sebagainya (dalam Indrawan, 2013:16). Menurut Bastomi (1992:55), yang dimaksud bentuk adalah wujud yang dapat dilihat, dengan wujud dimaksudkan kenyataan secara konkret di depan kita (dapat dilihat dan didengar), sedangkan wujud abstrak hanya dapat dibayangkan. Pertunjukan adalah sebuah bentuk yang disajikan dalam wujud nyata dapat dilihat dan didengar. Menurut Susetyo (2007:4), bentuk pertunjukan dibagi menjadi dua yaitu bentuk komposisi dan bentuk penyajian. Bentuk komposisi musik terdiri dari: 1) ritme; 2) melodi; 3) harmoni; 4) struktur bentuk analisa musik; 5) syair; 6) tempo, 7) dinamik dan ekspresi; 8) instrumen, dan; 9) aransemen. Selanjutnya, bentuk penyajian terdiri dari: 1) urutan penyajian; 2) tata panggung; 3) tata rias; 4) tata busana; 5) tata suara; 6) tata lampu; dan 7) formasi.

Bentuk pertunjukan musik *keroncong* merupakan gambaran atau wujud dari permainan musik *keroncong* yang dipertontonkan di depan penonton, lengkap dengan adanya pemain musik, penyanyi dan lagu yang dimainkan. Sedangkan untuk bentuk musik yang dibawakan merupakan wujud abstrak yang hanya dapat didengar dan dinikmati. Pada umumnya, bentuk musik dari sebuah lagu terdiri dari: intro, lagu, interlude dan ending, sama seperti bentuk musik dari lagu *langgam keroncong Yen Ing Tawang*. Namun, menjadi berbeda saat membahas tentang komposisi musik di dalamnya, seperti: tempo, nada, melodi, interval, modulasi dan lainnya.

*Langgam keroncong Yen Ing Tawang* adalah jenis lagu *keroncong* yang di ciptakan oleh Andjar Any dengan pembawaan lagu yang lambat perlahan, *mendayu (andante)* serta

teknik cengkok dalam menyanyikannya seperti teknik bernyanyi jenis lagu keroncong asli. Lagu ini memiliki 32 bar dengan bentuk lagu: A-A'-B-A', dengan nada dasar G=do. Permainan langgam keroncong sama halnya dengan teknik permainan keroncong asli, hanya menggunakan satu set alat musik keroncong serta tidak ada variasi pada tempo atau beat.

Berbeda dengan permainan langgam keroncong Yen Ing Tawang pada group Congrock 17, dalam permainan group Congrock 17 terdapat 10 jenis alat musik keroncong serta ada variasi pada tempo (beat), nada dan harmonisasi yang dimainkan. Biasanya permainan intro untuk langgam keroncong Yen Ing Tawang dimainkan dengan tempo andante, di tangan kreatif Congrock 17 intro lagu Yen Ing Tawang berubah menjadi lebih ngebeat dengan tempo allegro.

Bagian lagu untuk menyanyikan langgam keroncong ini, dibawakan oleh 4 orang penyanyi dengan variasi tempo yang berbeda. Terdapat 32 bar bagian yang dinyanyikan secara menyeluruh, dan dibagi menjadi 2 bagian, yaitu: 24 bar dinyanyikan oleh penyanyi pria dan 8 bar dinyanyikan oleh penyanyi wanita. Pembawaan lagu bagian pria, dinyanyikan dengan nuansa ceria sebab pemain musik memberikan iringan dengan tempo yang full beat (allegro), tetapi untuk bagian wanita dimainkan dengan iringan musik tempo andante. Tempo andante dimainkan untuk memberikan bentuk dari musik langgam keroncong asli, diluar improvisasi pada genre musik modern, tempo andantesepadan dimainkan untuk bagian interlude lagu. Bagian interlude mengalami perubahan nada (modulasi) ke nada dasar bes=do, yang kemudian dilanjutkan untuk mengiringi bagian reff lagu. Selanjutnya untuk bagian ending lagu diisi dengan permainan musik secara instrumental dengan melakukan pengulangan pada melodi yang terdapat di bagian intro lagu, dan nada dasar yang dimainkan pun kembali menjadi nada dasar awal, yaitu: G=do. Berikut urutan lagu Yen Ing Tawang.

Lirik Langgam Keroncong Yen Ing Tawang

Cipt: Andjar Any

Intro

Yen ing tawang ono lintang, cah ayu  
Aku nggenteni tekamu  
Marang mego ing angkoso, nimas  
Sun takokke pawartamu

Bagian A Bagian vokal pria

Janji-janji aku eling, cah ayu  
Sumedhot rasaning ati  
Lintang-lintang ngiwi-iwi, nimas  
Tresnaku sundhul wiyati

Interlude Bagian A'

Reff: Dek semono, janjimu disekseni  
Mego kaltiko, kairing roso tresno asih

Bagian vokal wanita ➡ Bagian B

Ending

Yen ing tawang ono lintang, cah ayu  
Rungokno tangis ing ati  
Binarung swaraning ratri, nimas  
Nggenteni mbulan ndadari

Bagian vokal pria ➡ Bagian A'

Bagi seniman keroncong atau pun seniman muda, hendaknya mulai memberanikan diri dalam mengembangkan bentuk musik keroncong, seperti yang dilakukan oleh group Congrock 17. Jadi hasil dari kerja keras group Congrock 17 dalam mengembangkan keroncong dapat menjadi suatu contoh baik dan patut ditiru untuk kemajuan keroncong, sehingga keroncong mampu memberikan suatu tontonan yang baru dan segar, serta tidak menjadi tontonan yang monoton bagi para remaja.

## SIMPULAN

Berdasar pada biografi grup musik Congrock 17, latar belakang grup musik congrock 17, komunitas serta forum musik pendukung dan proses kreatif grup musik congrock 17, dapat diketahui bahwa kesemuanya mempunyai keterkaitan yang erat. Istilah rock merupakan gambaran bebas yang mendominasi dalam proses arransemen musik keroncong yang di garap oleh group musik Congrock 17. Disamping tidak bisa ditampilkan bahwa segala genre musik masuk terkombinasikan oleh permainan keroncong yang kental.

Jalur musik kontemporer yang para personil grup musik congrock 17 tekuni hingga saat ini adalah sebuah representasi dari masing-masing personil yang dituangkan ke dalam sebuah grup musik keroncong dengan konsep musik kontemporer yang mengusung semangat para personil congrock 17 itu sendiri sekalipun semangat para seniman keroncong muda di kota Semarang

## DAFTAR PUSTAKA

- A.H, Soeharto. 1996. Serba-Serbi Keroncong. Jakarta: Musik
- Any, Andjar. 1996. Musik Keroncong Musik Nusantara. Jakarta
- Banoe, Pono. 2003. Kamus Musik. Jakarta : PT. Kanisius.
- Koentjaraningrat. 1990. Sejarah Teori Antropologi II. Jakarta: UI Pers
- Lawrence, Mpele Lekhanya. 2013. "Cultural Influence On The Diffusion And Adoption Of Social Media Technologies By Entrepreneurs In Rural South Africa". International Business & Economics Research Journal. South Africa: Durban University of Technology
- Rohendi, Tjetjep. 2011. Metodologi Penelitian. Semarang: Cipta Prima Nusantara